

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil MAN 1 Pamekasan

Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan 1 merupakan sekolah yang terletak di JL. Lawangan Daya II No 6 Pamekasan kec Pademawu kab pamekasan provinsi jawa timur, dengan status reguler, adapun tahun berdiri 1970, pada awalnya MAN 1 Pamekasan ini merupakan pondok pesantren modern yang dimana dibawah asuhan K.H R.P Moh. Syakrani pada tahun 1996, kemudian diajukan kepada pemerintah untuk dijadikan negeri dan berdasarkan SK menteri agama nomor 70 tahun 1970 usulanya diterima dan berubahlah menjadi MAN jungcangcang yang tempatnya di gedung MI, akan tetapi tempat tersebut hanya sementara saja, pada tahun 1984 sudah mempunyai tempat tersendiri tidak lagi menggunakan gedung MI.

MAN jungcangcang diusulkan untuk menjadi MAN 1, dan usulan tersebut direspon baik oleh DEPAG maka berubahlah menjadi MAN jungcangcang pamekasan 1 pada tahun 2003, serta program yang diselenggarakan yakni PAI dan IPS sedangkan waktu belajarnya yakni jam 07.00 sampai 16.00.



b. Visi Misi

VISI :

AKHLAK TERPUJI, UNGGUL PRESTASI, SIAP BERKOMPETISI dan
BERWAWASAN LINGKUNGAN

MISI MADRASAH :

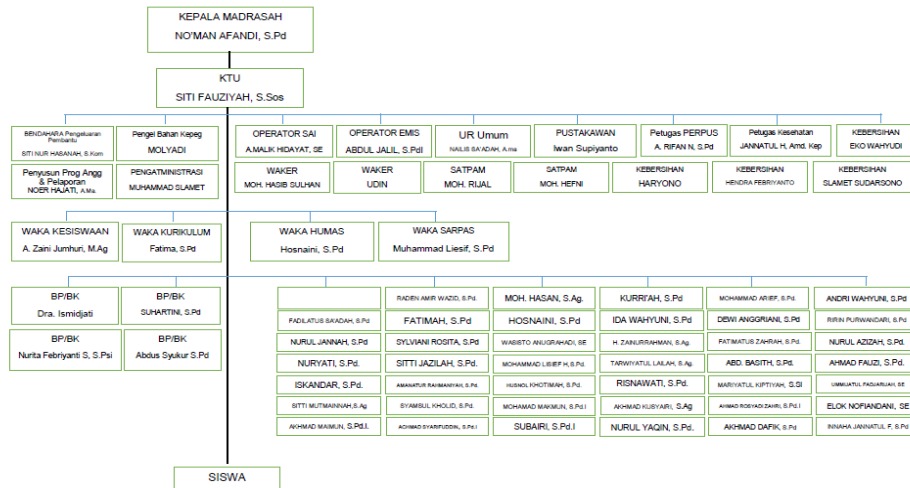
1. Melaksanakan pembelajaran yang efektif
2. Melaksanakan bimbingan kecakapan (Vocalsional Skill)
3. Melaksanakan bimbingan sehari semalam
4. Menyuburkan semangat keunggulan, dalam bidang seni, olah raga, akademik ataupun dalam bidang life skill aducation
5. Mengembangkan semangat penghayatan dn pengamalan ajaran agama
6. Menggunakan manajemen partisipatif
7. Ikut menciptakan suasana islami dalam masyarakat
8. Menyiapkan generasi siap kompetisi sesuai dengan keahliannya. Terutama dalam menghadapi persaingan global
9. Menyiapkan generasi yang cinta dan ikut andil dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan

c. Struktur MAN 1 Pamekasan

Gambar 4.1 Struktur MAN 1 Pamekasan

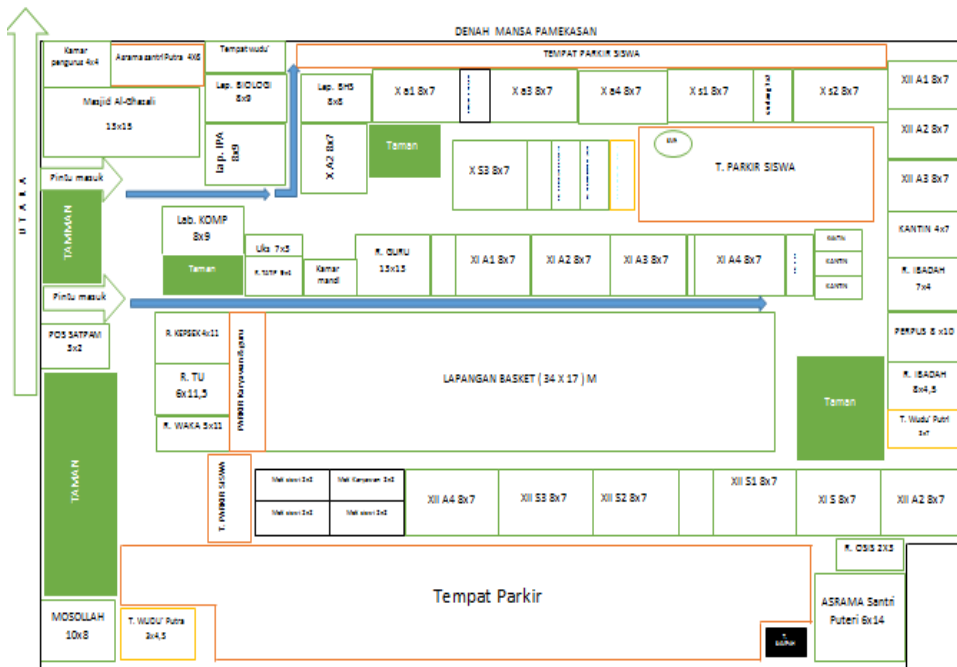


STRUTUR ORGANISASI MAN 1 PAMEKASAN



d. Denah MAN 1 Pamekasan

Gambar 4.2 Denah MAN 1 Pamekasan



Adapun visi misinya sebagai berikut: visi, akhlak terpuji, unggul prestasi, siap berkompetisi dan berwawasan lingkungan, sedangkan misinya yakni sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang efektif
- b. Melaksanakan bimbingan kecakapan (vocalsional skill)
- c. Melaksanakan bimbingan sehari semalam
- d. Menyuburkan semangat keunggulan, dalam bidang seni, olah raga, akademik ataupun dalam bidang life skill aducation
- e. Mengembangkan semangat penghayatan dn pengamalan ajaran agama
- f. Menggunakan manajemen partisipatif
- g. Ikut menciptakan suasana islami dalam masyarakat
- h. Menyiapkan generasi siap kompetisi sesuai dengan keahliannya. Terutama dalam menghadapi persaingan global
- i. Menyiapkan generasi yang cinta dan ikut andil dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan

Siswa dengan guru merupakan komponen yang mempunyai hubungan sangat erat, dimana jika salah satu komponen tidak ada maka untuk mencapai suatu tujuan tidak akan tercapai, guru dan siswa sama-sama penting dalam implementasi pendidikan *soft skill* dalam membentuk moralitas, dimana *soft skill* moralitas ini sangat penting dalam kehidupan



pada di zaman sekarang, karena kebanyakan siswa sekarang sudah krisis moralnya, dengan demikian penanaman moral sebagai solusi untuk memperbaiki moralitas siswa.

Peneliti akan mengemukakan paparan data yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di MAN 1 Pamekasan, baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentunya dalam paparan data yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

e. Implementasi Pendidikan *Soft Skill* Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di MAN 1 Pamekasan

Pendidikan merupakan proses perubahan seseorang dari perilaku yang tidak baik menuju yang baik, dalam dunia pendidikan guru dengan siswa mempunyai hubungan yang sangat erat dimana jika tidak ada guru maka tujuan tidak akan pernah tercapai, begitupun sebaliknya jika tidak ada siswa tujuannya juga tidak akan tercapai, maka dari itu siswa dan guru sama-sama mempunyai peran yang sangat penting.

Adapun dalam suatu pendidikan pastinya mempunyai suatu tujuan yang akan di capai, salah satunya di sekolah MAN 1 Pamekasan ini, yang dimana sekolahnya menerapkan pendidikan *soft skill* dalam membentuk moralitas para peserta didiknya, alasan mengapa menerapkan pendidikan soft skill dalam moralitas dikarenakan semua guru termasuk kepala sekolah beranggapan bahwa kesopanan lebih tinggi dari pada kepintaran, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pada zaman saat ini sudah banyak anak yang pintar, cerdas akan tetapi kesopanannya kurang, maka dari itu kepala sekolah MAN 1 Pamekasan menerapkan soft skills moralitas kepada peserta didiknya.



Dalam penerapan pendidikan *soft skills* guru sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan hal tersebut, karena guru merupakan fasilitator, pembimbing, pencontoh, serta guru juga yang nantinya mengarahkan agar siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal moralitas, adapun upaya guru supaya siswanya dapat menjadi peserta didik yang mempunyai moralitas yang baik, maka seorang guru memberikan contoh atau teladan kepada para peserta didiknya, karena seorang siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, karena ucapan dan tindakan tidak berjalan selaras maka akan sulit untuk di tiru oleh peserta didik.

Berbicara terkait penerapan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas seperti yang dinyatakan oleh ibu ismijati sebagai berikut:

berbicara tentang *soft skill* itu menurut saya suatu hal yang memang harus dimiliki setiap siswa, karena dengan adanya *soft skill* ini siswa tersebut tau cara bersikap yang baik seperti halnya bagaimana berbicara yang baik dengan gurunya, temanya serta di lingkungannya, dan, dan jika peserta didik tidak mempunyai moral yang baik, maka yang akan disalahkan sekolahnya, adapun dalam bentuk penerapan moralitasnya yang sudah diterapkan yakni salah satunya memberi salam, mencium tangan guru ketika sampai ke sekolah, dan hal tersebut sudah membuktikan bahwa dalam penerapan *soft skills* dalam membentuk moralitas ada yang sudah diterapkan oleh peserta didik di MAN 1 Pamekasan, serta penerapan ini sangat berhubungan dengan akidah akhlak dan lebih condong pada pembelajaran agama Islam.¹

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu siswa MAN 1 Pamekasan yang bernama Rina Amalia yang sebagaimana sebagai berikut :

soft skill itu kan miri dengan perilaku dan bahkan bisa dikatakan suatu pendidikan pembentukan karakter, dan saya juga mengetahui bahwa *softskill* itu tidak bisa didapatkan dengan sendirinya, namun perlu adanya sebuah pendidikan, pembinaan dan penerapan secara terus menerus, agar nantinya dapat menjadi kebiasaan yang menciptakan

¹ Wawancara langsung, ibu ismijati, guru di sekolah MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 mei 2022

kebaikan²

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwa guru telah menerapkan pendidikan Soft skill pada peserta didik sudah lama, dengan tingkat pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dapat membentuk karakter siswa dengan baik. Guru memberikan contoh kepada para peserta didiknya, sehingga peserta didiknya juga sudah mulai menerapkan hal-hal yang baik yang sudah dicontohkan oleh gurunya.³

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan *soft skill* dalam membentuk moralitas peserta didik sudah diterapkan oleh sekolah MAN 1 Pamekasan sudah berjalan dengan baik, hal ini berkat bantuan dari semua warga sekolah dan juga keinginan dari siswa itu sendiri.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah yang bernama no'man afandi sebagai berikut:

Soft skill sering dikaitkan dengan kata karakter maupun perilaku. Memang benar kesopanan lebih tinggi dari pada kecerdasan, karena kecerdasan tanpa moral yang baik tidak ada apa-apanya, akan tetapi jika moral yang baik di sertai kecerdasan baru dikatakan hebat, dan dalam penerapannya memang saya wanti-wanti kepada guru, untuk memberikan contoh yang baik, agar mereka meniru apa yang dilaksanakan gurunya, dan hal tersebut menurut saya sangat ampuh dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, dan terbukti banyak anak yang berubah menjadi lebih baik sikapnya, yang dulunya mereka suka berkelahi sekarang sudah jarang, dan hal tersebut sudah membuktikan bahwa moralnya peserta didik ada perubahan, yakni berubah semakin baik".⁴

² Wawancara langsung, Rina Amalia siswa MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 mei 2022

³ Observasi langsung pada tanggal 17 mei 2022

⁴ Wawancara langsung, bapak no'man efendi, kepala sekolah MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 mei 2022



Dengan diperkuat oleh peserta didik yang bernama Fajar sebagai berikut:

saya sudah memang sudah diajarkan tentang soft skill moral yang dimana salah satunya yakni diajarkan bagaimana berbicara menggunakan bahasa yang baik, baik kepada guru, orang tua, dan teman sebaya, teman yang lebih tua, dan dalam memberikan pembelajaran ibu guru dan bapak guru juga menerapkannya juga, jadi saya lebih mudah meniru sikapnya, adapun moral teman saya disini, tidak semua mempunyai moral yang baik, tergantung individunya serta lingkungannya, meskipun mereka sekolah di lingkungan madrasah, tapi terkadang mereka moralnya tidak baik, akan tetapi semenjak ibu dan bapak guru membimbing dan mencontohkan, teman-teman saya yang mempunyai moral yang tidak baik, sedikit demi sedikit berubah menjadi lebih baik⁵

Hal ini juga diungkapkan hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Aisyatul Qamariyah sebagai berikut : Pendidikan soft skill sudah saya rasakan, baik itu dari guru Agama maupun guru mapel lainnya, terkadang saya juga merasa tersentuh dengan pendidikan soft skill dari guru – guru lain.⁶

Hal ini juga hasil observasi yakni pendidikan Soft skill di MAN 1 Pamekasan sudah diterapkan sudah lama. Penerapan pendidikan soft skill diterapkan secara bertahap agar dalam menerapkan pendidikan soft skill dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam penerapan soft skill saya melihat bagaimana cara guru membentuk karakter peserta didik dengan sabar dan tekun.⁷

⁵ Wawancara langsung, fajar, peserta didik MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 mei 2022

⁶ Wawancara langsung, Aisyatul Qomariyah, peserta didik MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 mei 2022

⁷ Observasi langsung pada tanggal 17 mei 2022

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran serta bimbingan moral di sekolah MAN 1 Pamekasan sudah diteruskan, bahkan guru MAN 1 Pamekasan telah bekerja keras dan bekerja sama untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat menciptakan siswa yang berkarakter.

f. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Pendidikan *Soft Skill* Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di MAN 1 Pamekasan

Didalam suatu kebijakan ataupun program dari suatu pendidikan pastinya ada yang merespon positif dan ada juga yang merespon tidak baik, dan hal ini sudah lumrah, dalam menerapkan pendidikan *soft skill* dalam membentuk moralitas faktor penghambatnya tidak akan jauh dari siswa, karena mengapa dikarenakan tidak semua siswa mempunyai moralitas yang baik serta tidak semua peserta didik mau di arahkan dan di didik.

Setiap usaha guru yang dilakukan untuk membuat peserta didiknya lebih baik, pasti akan mengalami rintangan, meskipun hal tersebut demi kebaikan peserta didik, karena peserta didik pada zaman sekarang dengan saat ini sedikit berbeda, meskipun setiap usaha dan hambatannya, akan tetapi di balik hambatan pasti ada pendukungnya, jika faktor hambatannya salah satunya dari peserta didik, maka faktor pendukungnya salah satunya adalah peserta didik juga.

Faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan *Soft Skill* terdapat pada siswa dan juga lingkungan yang dialami siswa itu sendiri. Apabila siswa berkeinginan menjadi lebih baik maka proses pendidikan *soft skill* dapat



berjalan dengan baik. Faktor pendukung lainnya terdapat pada lingkungan sekitar, dengan adanya dukungan pada lingkungan tempat tinggal maka proses pendidikan Soft skill dapat berjalan dengan baik. Faktor dari lingkungan sangatlah berperan penting karena pendidikan karakter bermula dari lingkungan yang ditempati.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah MAN 1 Pamekasan No'man Afandi sebagai berikut :

faktor pendukung dalam penerapan pendidikan soft skill terdapat pada niat siswa itu, banyak siswa yang memang memiliki moral yang baik berkat didikan di sekolah yang lama, dan juga kebanyakan siswa lulusan pondok dan Mts yang mana mengajarkan tentang akhlak sebelumnya. Jadi siswa sudah memiliki pondasi yang kuat dan dapat meningkatkan pendidikan moral di sekolah. Faktor pendukung lainnya terdapat kerjasama antara sekolah, orang tua dan lingkungan. Dalam lingkungan yang baik siswa akan mudah menerima pendidikan moral, sebab itu lingkungan yang baik sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang.⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa bernama fajar mengenai faktor pendukung sebagai berikut :

faktor yang saya lihat pada proses pendidikan soft skill, sering saya melihat faktor pendukung paling berpengaruh adalah keluarga. Keluarga yang baik akan membuat siswa itu baik, begitupun sebaliknya. Terkadang saya juga melihat teman saya anak dari ustad memiliki akhlak yang baik itu karna pelajaran dari keluarga. Keluarga juga menjadi pendidikan awal bagi seorang anak.⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh Aisyah, selaku siswa di MAN 1

⁸ Wawancara langsung, No'man Afandi kepala sekolah MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 mei 2022

⁹ Wawancara langsung, fajar, Peserta didik MAN 1 pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 Mei 2022

Pamekasan. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut : Tidak banyak yang saya ketahui, tapi faktor pendukung untuk pendidikan soft skill adalah lingkungan. Baik itu lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Apabila ketiganya sudah baik maka karakter siswa tersebut akan baik.¹⁰

Hasil dari observasi yang sudah dilakukan peneliti bahwasanya faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan soft skill adalah lingkungan. Sebab setelah diperhatikan pendidikan soft skill apabila anak tersebut berada di lingkungan yang baik, apabila terdapat di lingkungan yang kurang baik bukan tidak bisa namun butuh proses yang panjang.¹¹

Faktor pendukung pendidikan soft skill di MAN 1 Pamekasan diungkapkan kepala sekolah MAN 1 Pamekasan oleh bapak No'man Efendi, wawancara sebagai berikut ini :

faktor pendukung dalam pendidikan soft skill di MAN 1 Pamekasan ini terdapat pada kerja sama antar guru demi membentuk karakter siswa. Selain kerja sama antar guru mapel PAI dan wali kelas terdapat juga kerja sama antar semua guru MAN 1 Pamekasan ini. Dengan begitu pendidikan soft skill dapat berjalan dengan baik dan maksimal.¹²

Faktor pendukung lainnya juga diungkapkan oleh siswa bernama Fajar yaitu sebagai berikut :

faktor pendukung yang menjadi suksesnya pendidikan soft skill karna adanya kerjasama antar guru, terutama guru PAI yang menjadi peran penting dalam pendidikan moral. Meskipun guru PAI memiliki peran penting dalam pendidikan moral bukan berarti guru lain tidak memiliki peran penting juga, guru mapel maupun wali kelas juga berperan penting dalam pendidikan moral. Dengan kerjasama semua guru dalam

¹⁰ Wawancara langsung, Aisyatul Qomariyah, Peserta didik MAN 1 pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 Mei 2022

¹¹ Observasi langsung pada tanggal 18 Mei 2022

¹² Wawancara langsung, Bapak No'ma Efendi, Kepala Sekolah MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 Mei 2022

membentuk karakter siswa pastinya dapat berjalan lancar¹³

Hasil wawancara di atas juga diperkuat hasil observasi peneliti yaitu dalam pendidikan moral di MAN 1 Pamekasan berjalan dengan baik sehingga hasil setelah pendidikan moral membuahkan hasil. Terdapat guru mapel, guru PAI dan wali kelas bekerja sama dalam membina moral, membentuk karakter dan mengubah pola pikir siswa yang awalnya tidak baik menjadi lebih baik. Karna dalam proses pendidikan moral semua guru bersatu padu dan bersama – sama memberikan pendidikan moralitas kepada siswa dengan baik dan berskala.¹⁴

Faktor penghambat pada penerapan pendidikan soft skill juga terdapat pada diri siswa, maksud hambatan terhadap siswa itu sendiri dikarenakan kurangnya minat dan motivasi dalam meningkatkan moralitas siswa. Hambatan lainnya yang sangat memengaruhi terdapat pada lingkungan siswa. Meskipun hanya beberapa siswa namun hal ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat paling berpengaruh dalam menerapkan pendidikan Soft Skill. Dengan semua yang diupayakan terdapat beberapa faktor yang menghambat maksimalnya pendidikan moral.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawanacara dengan guru yang bernama ibu Ismijati sebagai berikut:

Hambatan yang saya alami ketika menerapkan *soft skill* moralitas yakni ketika ada siswa yang susah diajak bicara, susah di berikan masukan dan bahkan ada yang jarang masuk kesekolah, hal ini membuat saya dan guru – guru lain kurang maksimal dalam menerapkan pendidikan moral terhadap moral. Mendidik moral tidak hanya dilakukan satu atau dua kali tapi harus dilakukan secara terus

¹³ Wawancara langsung, fajar, peserta didik MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 mei 2022

¹⁴ Obsevasi langsung pada tanggal 17 Mei 2022

menerus dan rutin.¹⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa bernama Fajar, sebagaimana wawancara berikut ini :

Untuk mengembangkan pendidikan soft skill sangat diperlukan kerja sama yang baik dengan semua pihak, jika mengandalkan siswa itu sendiri maka tidak akan berjalan secara maksimal. Banyak kejadian siswa yang awalnya baik dan tidak banyak tingkah sekarang sudah menjadi salah satu ketua kelompok yang sering melakukan tindakan yang dilarang norma – norma.¹⁶

Dari wawancara di atas bahwasanya hambatan yang dihadapi yakni ketika ada peserta didik sering tidak masuk sekolah maka teman sekelompoknya juga akan bolos, hambatan lainnya terdapat pada lingkungan tempat tinggal yang membawa sisi negatif terhadap siswa. Ini dibuktikan kebanyakan siswa tidak masuk sekolah karna adanya ajakan teman yang sudah lulus atau memang tidak sekolah. Jadi perlu adanya solusi dalam mengatasi permasalahan atau hambatan yang menjadi tidak berjalannya penerapan pendidikan soft skill secara maksimal.

Faktor penghambat juga di ungkapkan oleh Ibu Ismijati, sebagaimana wawancara berikut ini :

Faktor penghambat yang paling berpengaruh saat siswa jarang masuk sekolah, dengan tidak masuknya siswa ke sekolah maka guru juga sulit untuk menanamkan pendidikan soft skill terhadap siswa. Terkadang juga siswa bukan tidak masuk sekolah melainkan bolos karna diajak teman – temannya, oleh sebab itu hambatan tersebut membuat guru kesulitan karna jarang bertemu dengan siswa

¹⁵ Wawancara langsung, ibu ismijati, guru di sekolah MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 mei 2022

¹⁶ Wawancara langsung, Fajar siswa MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 Mei 2022.



tersebut.¹⁷

Hal ini juga diungkapkan hasil wawancara dengan guru yang bernama Subairi sebagai berikut:

Hambatan yang saya alami ketika adanya penerapan *soft skill* dalam membentuk moralitas yakni ketika siswa yang menjadi target utama dalam mendidik moral tidak masuk sekolah, hal ini juga diakibatkan oleh peran orang tua yang kurang mengawasi anaknya, dan terkadang siswa tidak masuk karna ada ajakan orang lain atau temannya yang mengajak untuk tidak masuk sekolah.¹⁸

Hal ini disampaikan oleh peserta didik mengenai pendidikan moral yang bernama Fajar sebagai berikut:

Hambatan saya ketika melakukan hal-hal yang baik yakni teman yang lain kadang-kadang menghujat saya dengan mengatakan saya sok alim, dan dan terkadang saya juga dibully cari muka dan sebagainya. Karena itu saya terkadang merasa malu setelah melakukan suatu kebaikan, saya juga pernah berpikir bahwa saya mending tidak melakukan kebaikan daripada di olok – olok oleh teman. Kurang dukungan dari teman – teman untuk mempertahankan dalam melakukan kebaikan. Terkadang juga banyak teman – teman luar saya menghasut untuk bermain dan tidak masuk sekolah.¹⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya hambatan yang guru dapatkan yakni ketika siswa jarang masuk sekolah, hal ini mengakibatkan tidak berjalan maksimal pendidikan moral yang dilakukan. Lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh dalam moral anak dikarenakan lingkungan tidak baik hanya akan memicu siswa untuk

¹⁷ Wawancara langsung, Ibu Ismijati, Guru MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17v mei 2022.

¹⁸ Wawancara langsung, bapak Subairi, guru di sekolah MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 Mei 2022

¹⁹ Wawancara langsung, Fajar, peserta didik MAN 1 Pamekasan, wawancara langsung pada tanggal 17 mei 2022

berperilaku tidak baik.²⁰

2. Temuan Penelitian

a. Implementasi Pendidikan *Soft Skill* Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di MAN 1 Pamekasan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa implementasi pendidikan soft skill sudah dilaksanakan lama, meskipun prosesnya jangka panjang namun pendidikan soft skill dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Pendidikan soft Skill di MAN 1 Pamekasan sudah diterapkan oleh sebagian besar siswa di MAN 1 Pamekasan, siswa mulai menerapkan pendidikan soft skill mulai dengan hal dasar seperti berbicara, salaman saat bertemu guru, sopan santun, dan banyak hal baik lainnya yang sudah diterapkan.

Pendidikan Soft Skill di MAN 1 Pamekasan berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh siswa, hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada jam 06:42 WIB siswa sedang bersalaman dengan guru yang sudah menunggu siswa didepan gerbang, selain berdampak pada karakter siswa juga berdampak pada pandangan lingkungan. Siswa yang sudah menerapkan perilaku baik disenangi siswa lain dan bahkan juga disukai guru – guru. Siswa juga mudah diterima dilingkungan baru dikarenakan diterapkannya pendidikan softskill yang sudah dipelajari.

Soft skill sangat dibutuhkan setiap individu untuk dapat bersosialisasi dengan baikbaik secara individu maupun lingkungan. Dengan demikian pendidikan soft skill di MAN 1 Pamekasan bisa dikatakan berjalan

²⁰ Observasi langsung pada tanggal 18 mei 2022



dengan baik walaupun ada penghambat yang sudah mulai di tanggulangi oleh guru – guru MAN 1 Pamekasan.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Pendidikan *Soft Skill* Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di MAN 1 Pamekasan

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan *Soft Skill* dalam membentuk moralitas siswa di MAN 1 Pamekasan yaitu:

- 1) Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan soft skill terdapat pada kesadaran siswa untuk menjadi lebih baik, serta dukungan dari lingkungan tempat tinggal yang memiliki pengaruh positif.
- 2) Faktor pendukung penerapan pendidikan Soft skill dengan bantuan orang tua, guru Mapel, Guru PAI, wali kelas dan guru lainnya. dengan keselarasan yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan soft skill.
- 3) Penghambat pendidikan softskill terdapat pada pergaulan anak yang tidak baik menjadikan sifat anak dan karakter mengikuti pergaulan yang tidak baik. Penghambat tersebut membuat siswa menjadi terbiasa berperilaku tidak baik.
- 4) Penghambat dari pendidikan soft skill lainnya terdapat pada siswa yang sering tidak masuk sekolah, terdapat beberapa siswa yang sering bolos, tidak masuk, dan bahkan tidak memberitahu alasan tidak masuk.
- 5) Solusi dari masalah tersebut yakni kerja sama antara sekolah dan



orang tua siswa, yang nantinya diarahkan dan dibimbing oleh guru apabila disekolah dan orang tua apabila dirumah, serta jika masih tetap, maka akan dipanggil wali peserta didik yang bermasalah dari pihak BK.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan *Soft Skill* Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di MAN 1 Pamekasan

Melihat kondisi perkembangan zaman upaya penanaman moral sudah menjadi kewajiban bagi setiap sekolah terutama madrasah, karena apa kebanyakan peserta didik pada zaman sekarang sudah sangat krisis moralnya, maka dari itu wajib ditanamkan agar peserta didik bukan hanya memiliki kecerdasan dari segi mata pelajaran melainkan juga memiliki moral yang baik.

Soft Skill merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Dengan mempunyai *Soft Skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat.²¹

Soft skill dapat digunakan dan dibutuhkan dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan dan bidang pekerjaan, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *soft skill* merupakan kemampuan di luar teknis yang lebih fleksibel meliputi kemampuan mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain sehingga mampu berimplikasi pada pola sikap dan

²¹ Irawati. *Pengembangan Soft Skills Bagi Siswa Man Temanggung*. (Yogyakarta : SKRIPSI UIN sunan kalijaga.2015). 5.

perilaku seseorang.

Peserta didik yang sudah di didik dan dibimbing dengan bimbingan moral yang baik, pastinya akan memiliki moral yang baik, dan suatu hari nanti pasti akan menjadi kebiasaan meskipun sudah tidak dibimbing lagi, karena apapun yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi tindakan yang refleksi ketika kita menemukan tindakan yang sama, adapun sebaliknya jika tidak dibiasakan maka tindakan yang akan keluar tindakan yang kurang baik, dan hal tersebut bisa jadi menjadi kebiasaan sampai peserta didik dewasa.

Pembentukan karakter *soft skill* siswa merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak diantaranya sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dari pihak Madrasah Aliyah harus terus berusaha membimbing peserta didiknya supaya memiliki moral yang baik, agar tercipta output yang memiliki kualitas yang baik.

Penanaman *soft skill* dikarenakan dalam membentuk kepribadianya dengan cara dilakukan sendiri maka memerlukan proses yang terus menerus, adapun proses pembudayaan ini harus dimaknai sebagai upaya sosialisasi yang dikembangkan dalam format yang tertata dengan baik dan mampu membentuk perilaku siswa yang dikehendaki.

Adapun penerapan di sekolah MAN 1 Pamekasan yakni sudah diterapkan dan juga sudah dicontohkan, adanya penerapan ini diharapkan agar nantinya ketika siswa sudah keluar akan memiliki moral yang baik, bukan hanya memiliki kecerdasan dari segi mata pelajaran saja. Penerapan *soft skill* telah diterapkan sudah lama dan sudah berjalan dengan baik.



Meskipun sudah dijalankan dengan baik namun pasti ada yang namanya penghambat namun pihak sekoalh sudah mengatisipasi hal tersebut.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Pendidikan *Soft Skill* Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di MAN 1 Pamekasan

Menjalani peran seorang guru tidak selamanya diterima oleh siswa adakalanya tidak diterima dikarenakan beberapa hal, salah satunya dikarenakan seorang peserta didik memang tidak mau dibimbing, dan merasa perilakunya sudah benar, dan peran membimbing peserta didik merupakan pekerjaan yang mudah, seorang guru harus menghadapi dengan rasa sabar serta dengan perlakuan yang baik.

Seorang guru tidak boleh meremehkan dan merendahkan peserta didiknya dengan alasan apapun, meskipun peserta didik nakal,²² seorang guru tidak boleh menjudge peserta didiknya meskipun sangat nakal dikarenakan jika seorang guru menjudge maka peserta didik akan semakin nakal, akan tetapi sebaliknya jika seorang guru melakukan peserta didik dengan sabar maka lambat laun peserta didik akan mudah untuk dibimbing.

Guru sebagai modeling tidak boleh memberikan contoh yang tidak baik, karena jika guru memberikan contoh yang tidak baik maka ketika seorang guru membimbing dan mengarahkan maka akan sulit untuk dilaksanakan oleh peserta didiknya, sehingga guru akan merasa

²² A.Qodri Aziziy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), 163.

kewalahan dalam menangani peserta didik yang bermasalah dalam hal moralnya, akan tetapi sebaliknya jika guru memberikan contoh yang baik, maka dengan spontanitas peserta didik akan meniru tingkah lakunya gurunya, meskipun guru tersebut tidak menyuruhnya, serta jika peserta didik dibimbing dengan nada bicara halus, tidak mempermalukan peserta didik maka semakin mudah untuk membimbing peserta didik.

Dalam menerapkan pembentukan moralitas sangat butuh perjuangan, dan tidak luput dari hambatan, dan hambatan yang sering dialami oleh guru yakni ketika peserta didik berkelahi, karena ketika berkelahi dilakukan secara keroyokan dan ketika satu anak bolos, maka teman sekelompoknya yang lain juga bolos dikarenakan diajak oleh teman yang lainnya, dan peserta didik akan merasa aman jika ada teman yang sama dengan dia, yakni sama-sama bolos, serta nantinya akan memiliki teman ketika di hukum oleh pihak sekolah. Adapun faktor pendukungnya yakni peserta didik yang memiliki moral yang baik yakni membantu guru dalam menerapkan pembentukan moralitas kepada peserta didik.

